

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah pertanian memiliki cakupan yang sangat luas banyak tersebar di Indonesia. Menurut Soekartawi (1999:30), pertanian secara keseluruhan terdiri dari lima subsektor: perkebunan, peternakan, perikanan, tanaman pangan, dan kehutanan. Jika ditangani dengan lebih serius, kelima subsektor pertanian ini akan sangat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa depan, khususnya dengan mengembangkan bisnis pertanian dan agribisnis. Perekonomian Indonesia bergantung pada sektor pertanian. Pertanian adalah inti dari hampir semua industri di Indonesia. Indonesia adalah negara agraris yang subur dengan berbagai macam flora dan fauna berkat banyaknya sumber daya alamnya. Sebagian besar penduduk Indonesia bergantung pada pertanian sebagai sumber penghasilan mereka. Oleh karena itu perlu adanya pembangunan nasional yang bertumpu pada pembangunan pertanian.

Salah satu hasil pertanian yang banyak di Indonesia yang menjadi kebutuhan pangan salah satunya yaitu kacang-kacangan seperti kacang kedelai. Kedelai ini biasanya banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dengan dijadikan produk olahan atau juga dijadikan sebagai bahan baku utama makanan seperti tahu dan tempe. Berdasarkan Badan Pusat Standarisasi (2018) yang dikutip oleh Dewi Arziah et al, konsumsi per kapita seminggu pada makanan tahu dan tempe dari tahun 2012 sampai dengan 2018 terjadi peningkatan. Konsumsi tahu mengalami peningkatan sebesar 14,56 % atau 2,93 % per tahun. Sementara untuk konsumsi tempe mengalami peningkatan sebesar 0,07 % atau 0,01 % pertahun.

Seiring dengan perkembangan ekonomi beberapa tahun ini yang semakin maju membuat usaha dalam dunia bisnis semakin tinggi, sehingga kompetisi antar pelaku usaha juga semakin ketat dan tidak bisa dihindarkan lagi. Tidak hanya cukup dengan memberikan kualitas pelayanan terbaik akan tetapi kualitas barang atau jasa yang ditawarkan juga harus mampu memberikan jaminan mutu agar mampu

memenuhi kepuasan konsumen. Perusahaan yang tidak memiliki kualitas produk yang baik akan sulit bersaing dengan produk lainnya di pasar dan akan mengancam keuntungan serta keberlangsungan operasi perusahaan di masa mendatang, sedangkan perusahaan yang memiliki kualitas produk yang baik akan mampu bersaing dengan produk lainnya dan akan tetap eksis dengan profitabilitas yang meningkat di masa mendatang (Putra, 2016 *dalam* Sari dan Purnawati, 2018:290). Maka dari itu, para pengusaha harus bisa menghasilkan produk dengan kualitas yang terbaik agar dapat bersaing dengan pengusaha-pengusaha lainnya.

Salah satu bisnis yang bergerak di bidang pengolahan hasil pertanian yang menghasilkan produk bahan pangan ialah bisnis tahu. Bisnis tahu merupakan salah satu bisnis yang memiliki pangsa pasar yang luas. Bisnis tahu dikatakan bisnis yang masih terjangkau, karena dengan modal yang rendah sudah dapat mendirikan bisnis ini. Pada pengadaan bahan baku dan tenaga kerja juga dikatakan mudah untuk didapatkan, serta dalam proses produksi dikatakan mudah dan sederhana. Hal tersebut menjadikan industri tahu sebagai pilihan yang tepat untuk mendirikan wirausaha. Akan tetapi tahu memiliki tekstur yang lembek dan mudah rusak karena memiliki kandungan kadar air dan protein yang tinggi sehingga mikroorganisme pembusuk sangat mudah bertumbuh. Oleh karena itu jika terdapat kesalahan dalam proses produksi dan pengendalian kualitas tidak diterapkan dengan baik, maka produk tahu akan sangat rentan mengalami kecacatan.

Usaha pabrik tahu saat ini telah banyak tersebar di berbagai daerah, di daerah Gresik sendiri terdapat banyak pabrik tahu yang mana salah satunya yaitu UD Mega Jaya yang berada di Dusun Domas Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Pabrik tersebut sudah berdiri selama 20 tahun hingga sekarang dan masih terus beroperasi dan berkembang dengan baik. Perusahaan ini merupakan salah satu pabrik tahu dengan keunggulan memiliki cita rasa yang lebih gurih dibandingkan dengan pesaing sekitar. Perusahaan ini dalam sehari dapat memproduksi hingga ± 1.200 bak tahu dengan ukuran potongan yang bervariasi mengikuti permintaan dari pelanggan. Meskipun telah berdiri lama dan memiliki keunggulan tidak dipungkiri perusahaan ini mempunyai permasalahan yang terjadi. Pada UD Mega Jaya ini terdapat 2 permasalahan yakni mengenai naik turunnya harga bahan baku dan

permasalahan mengenai kestabilan kualitas produk. Namun permasalahan yang paling utama saat ini yakni mengenai kualitas produk. Perusahaan seringkali mendapatkan komplain dari konsumen karena terkadang masih ada produk yang lembek, bentuk produk yang tidak utuh serta adanya kotoran yang menempel. Pemilik perusahaan telah memberikan arahan pada bagian produksinya dan bahan baku yang disediakan pun merupakan bahan-bahan yang berkualitas. Pemilik perusahaan menyatakan bahwa kecacatan atau ketidaksesuaian produk terjadi dikarenakan kecakapan para karyawan yang tidak sama rata, mengetahui jam kerja para karyawan pun berbeda-beda yakni para karyawan bekerja secara shift tidak semua karyawan bekerja di hari dan jam yang sama. Para karyawan pun diketahui masih kurang dalam penerapan pemakaian alat pelindung diri pada saat proses produksi berlangsung.

Pada zaman yang semakin berkembang ini berbagai industri telah merancang dan mengimplementasikan sistem pengendalian kualitas untuk mengantisipasi tuntutan persaingan yang semakin kompetitif serta dapat mengurangi kerugian dari biaya kualitas yang disebabkan oleh ketidaksesuaian produk. Tujuan dari pengendalian kualitas adalah untuk menghasilkan produk yang seragam dengan melakukan identifikasi terhadap faktor penyebab kecacatan produk, meningkatkan hubungan dengan pelanggan, kenaikan profit serta mengurangi biaya pengendalian kualitas (Gunawan, 2014 *dalam* Idris dkk, 2016:66). Kualitas merupakan keseluruhan ciri dan karakteristik produk atau jasa yang kemampuannya dapat memuaskan kebutuhan, baik yang dinyatakan secara tegas maupun tersamar. Kualitas juga berarti kecocokan penggunaannya. Kualitas merupakan segala sesuatu yang memenuhi keinginan atau memuaskan kebutuhan pelanggan (Irwan dan Haryono, 2015:34-35).

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa banyak produk yang cacat atau tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh perusahaan dan apa saja faktor yang menyebabkan mutu produk yang dihasilkan oleh UD Mega Jaya menjadi menurun dan mendapatkan beberapa komplainan dari para konsumen. Penelitian ini lebih sesuai menggunakan penelitian kuantitatif karena hasil penelitian yang diperoleh lebih akurat

dibandingkan dengan penggunaan penelitian kualitatif. Pada saat melakukan pengukuran mutu produk, dalam penelitian ini menggunakan empat alat bantu statistik yang terdiri dari diagram pareto, diagram sebab akibat, peta kendali, dan kapabilitas proses. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini menggunakan judul “Penerapan SPC (*Statistical Process Control*) Sebagai Pengendalian Kualitas Produk Tahu di UD Mega Jaya Kabupaten Gresik”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas tahu pada UD Mega Jaya ?
2. Bagaimana pengendalian kualitas tahu yang dilakukan oleh pabrik tahu UD Mega Jaya ?
3. Bagaimana penerapan peta kendali dalam pengendalian kualitas tahu pada UD Mega Jaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas tahu pada UD Mega Jaya
2. Untuk menganalisis pengendalian kualitas tahu yang dilakukan oleh UD Mega Jaya
3. Untuk menganalisis penerapan peta kendali dalam pengendalian kualitas tahu pada UD Mega Jaya

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk dapat melakukan pengendalian kualitas dalam rangka mengurangi permasalahan terhadap kecacatan produk.
2. Bagi Pembaca
Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai pengendalian kualitas pada suatu produk.

3. **Bagi Peneliti**

Dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya serta untuk menambah wawasan dalam bidang pengendalian kualitas.